

STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH TERTINGGAL: PERSPEKTIF LOKAL TENTANG MASALAH DAN KEBUTUHAN DI ACEH SELATAN

DISADVANTAGES REGIONS DEVELOPMENT STRATEGIES: PROBLEMS AND NEEDS LOCAL PERSPECTIVE IN SOUTH ACEH

Agus Budi Purwanto

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur.
E-mail: aguspurwanto@yahoo.com

Mochamad Syawie

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur.
E-mail: msyawie@yahoo.com

Diterima: 6 Maret 2013, Disetujui: 17 April 2013

ABSTRACT

This paper is a part of research on disadvantages regions development strategies conducted in the village of Lawe Sawah, Kluet Timur, South Aceh. The main objective of this research is to find out alternative development strategies in underdeveloped villages seen from problems and needs perspective. The approach used in this research is qualitative. The results showed that since the rural people economy is still in poor condition, it's impact on the increasing number of poor families and unadequate shelter is still visible. The living conditions are still subsistence (living conditions just to meet the basic needs of daily living). Regarding the ease of accessibility to reach health centers, education, and trading market are relatively not yet available. Thus, we would argue that, the strategy of development in rural-disadvantages regions are relatively more suitable when starting from the practical activities in operations, such as building the agriculture, livestock and fisheries in accordance with local human resource skills and capacity of existing institutions.

Keywords: Rural-disadvantages regions, problems and needs.

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang strategi pembangunan daerah tertinggal di Desa Lawe Sawah, Kluet Timur, Aceh Selatan. Tujuan utama penelitian ini adalah ingin mengetahui alternatif strategi pembangunan di desa tertinggal dilihat dari dimensi masalah dan kebutuhan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat yang masih rendah berdampak pada banyaknya keluarga fakir miskin dan rumah tidak layak huni. Kondisi kehidupan masih bersifat subsisten (kondisi kehidupan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari). Aksesibilitas yang menyangkut kemudahan masyarakat untuk mencapai pusat-pusat pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pasar sebagai sarana perdagangan relatif belum tersedia dengan baik. Jadi, strategi pembangunan di daerah desa tertinggal lebih cocok apabila dimulai dari kegiatan-kegiatan praktis secara operasional, seperti membangun sektor pertanian, peternakan dan perikanan yang sesuai dengan ketrampilan sumber daya manusia setempat dan kapasitas lembaga yang ada.

Kata kunci: Daerah tertinggal, masalah dan kebutuhan.

PENDAHULUAN

Kondisi daerah tertinggal dengan lainnya, merupakan keprihatinan bersama bagi segala keterbatasan dan ketertinggalan dalam semua pihak dalam mengupayakan solusinya. segala hal dibandingkan dengan daerah maju Kemiskinan, pengangguran, ketimpangan

keterampilan masyarakat dalam berbagai bidang. Dalam kondisi yang demikian mereka menyadari mengalami kesulitan dalam mengolah sumber yang ada dan berakibat juga munculnya berbagai masalah lainnya. Fasilitas umum yang ada seperti: sarana kesehatan, masih sangat dirasakan kurang memadai terutama dari segi jumlah tenaga medis maupun kontinuitas pelayanannya kepada masyarakat. Sarana jalan kondisinya sangat parah bahkan sulit untuk dilalui terutama pada saat turun hujan karena jalan tersebut masih berupa hamparan tanah. Transportasi umum sampai saat ini belum tersedia sehingga kondisi demikian menjadikan aktifitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi terhambat.

Ada kecenderungan setidaknya terdapat enam indikator ketertinggalan suatu daerah, yaitu: perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, infrastruktur, kemampuan finansial, aksesibilitas, dan karakteristik geografis (Pusat Data Depkominfo, 2008). Persoalan perekonomian masyarakat tentunya terkait pada kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Sumberdaya manusia terkait tingkat pendidikan, kesehatan dan lapangan pekerjaan. Infrastruktur/prasarana wilayah menyangkut air bersih, jalan dan jembatan desa, irigasi dan energi. Kemampuan finansial/fiskal menyangkut kemampuan/kekuatan keuangan daerah. Aksesibilitas menyangkut kemudahan masyarakat untuk mencapai pusat-pusat pelayanan kesehatan, pendidikan dan pasar untuk memasarkan atau menjual hasil-hasil pertanian maupun hasil produksi lainnya. Hal lain yang menyangkut karakteristik daerah terkait dengan kerawanan-konflik sosial dan bencana alam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apa dan bagaimana masalah-masalah yang dihadapi daerah tertinggal; Jenis-jenis kebutuhan apa yang perlu tersedia pada

masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang ada dan Alternatif program seperti apa yang dapat dilaksanakan, sehingga percepatan pembangunan di daerah tertinggal dapat tercapai.

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui alternative strategi pembangunan desa tertinggal di wilayah penelitian, dilihat dari dimensi kebutuhan dan masalah. Teridentifikasinya permasalahan sosial berdasarkan kriteria lokal yang ada pada masyarakat desa daerah tertinggal lokasi penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didukung oleh kuantitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mengenali secara mendalam permasalahan sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Diharapkan dari hasil penelitian ini, para pembuat kebijakan memperoleh landasan berpijak dalam menangani kebutuhan masyarakat lokal dan keanekaragaman penanganan masalah. Lokasi penelitian adalah di Desa Lawe Sawah, Kecamatan Kluit Timur, Kabupaten Aceh Selatan. Sasaran penelitian meliputi: sebagai informan adalah warga masyarakat, para tokoh masyarakat (agama, adat, pendidikan) yang bermukim di daerah tertinggal; Instansi/Dinas Pemerintah terkait dan Lembaga-Lembaga Sosial yang melakukan pembangunan kesejahteraan sosial di lokasi penelitian. Sebagai sasaran observasi adalah potensi dan sumber kesejahteraan sosial di lokasi penelitian dan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan warga masyarakat.

Untuk mendeteksi masalah sosial diperlukan suatu pendekatan dan metodologi guna memahami dan memetakan masalah sosial yang terjadi, yaitu dengan melakukan pendekatan yang sifatnya kualitatif, karena masalah sosial adalah masalah yang kompleks,

38 orang; sebagai dukun/paranormal 9 orang, bidan 1 orang; guru 37 orang dan Polri 2 orang (RPJM Gampong, 2009-2013).

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok terfokus di Lawe Sawah dengan pengurus lima dusun yang ada, terungkap juga bahwa potensi desa cukup menjanjikan, namun persoalannya adalah bahwa kondisi warga Lawe Sawah yang menggeluti bidang pertanian (petanai dan buruh tani) belum memiliki keterampilan bertani yang baik. Artinya mereka butuh informasi atau penyuluhan dan bimbingan bertani yang baik dan benar serta berkesinambungan. Sehubungan dengan hal ini, peran Dinas Pertanian memegang peran yang cukup penting dan menentukan dalam mencapai hasil pertanian yang optimal.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani di lokasi kajian masih bersifat subsisten, yaitu masih pada taraf hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya sebagaimana dikatakan Kepala Dusun Teladan (M. Harya) bahwa *“atas nama warga dusun menyatakan bahwa sebagian besar (80 persen) masyarakat*

bermatapencaharian sebagai petani namun belum pernah merasa puas karena sering diserang hama, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana bertani yang benar dan baik, dan lahan sawah sering dilanda banjir setiap tahunnya, sehingga hasilnya belum maksimal”.

Tim Peneliti Centre for Political Studies Soegeng Sarjadi Syndicated (2011) mengabarkan bahwa potensi ekonomi yang sangat menentukan kemampuan Aceh Selatan yang cenderung bisa dikembangkan adalah potensi bidang pertanian, perkebunan, peternakan, industri dan pertambangan. Potensi ini cenderung akan memberikan gambaran tentang kemampuan daerah ini dapat bersaing dengan daerah lain.

PERMASALAHAN SOSIAL PERSPEKTIF LOKAL

Berdasarkan hasil pemetaan bersama tokoh-tokoh setempat dengan menggunakan kriteria lokal terungkap bahwa permasalahan-permasalahan sosial di Desa Lawe Sawah, terdiri dari:

NO	PMKS	KRITERIA
1	Anak Nakal	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sehat, tetapi tidak mau belajar/malas sekolah • Merokok di bawah umur • Kebut-kebutan motor • Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua (broken home)
2	Anak Berhadapan Dengan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> • Hukum adat dan hukum positif • Anak di bawah umur 16 tahun • Akibat kurang perhatian orang tua • Meresahkan masyarakat • Pernah ditahan polisi (karena masih di bawah umur maka dibebaskan dengan syarat) • Kasus diselesaikan melalui hukum adat
3	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Wanita umur 18-59 tahun • Belum menikah/janda • Tidak mempunyai penghasilan
4	Korban Tindak Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami tindak kekerasan • Diperlakukan salah/tidak semestinya • Terancam secara fisik atau non-fisik
5	Lanjut Usia Terlantar	<ul style="list-style-type: none"> • Berusia 60 tahun atau lebih • Tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (jasmani, rohani, dan sosial)

Menyimak data pada tabel di atas, permasalahan yang cukup menonjol adalah korban bencana alam (banjir) sebesar 470 KK (35,13 persen). Bencana banjir ini menimpa warga di tiga dusun yang posisinya berada di dataran rendah. Permasalahan berikutnya adalah keluarga fakir miskin/KFM sebesar 282 KK (21,08 persen), dan keluarga yang tinggal di rumah tidak layak huni/KRTLH sebesar 187 KK (13,98 persen). Dengan tiga permasalahan yang menonjol tersebut berdampak pula pada permasalahan sosial yang lain, seperti keluarga rentan sebanyak 79 KK, anak terlantar serta lanjut usia terlantar.

Di samping permasalahan sosial tersebut berdasarkan wawancara dengan tokoh lokal terungkap juga masalah-masalah seperti: masalah pendidikan, masalah prasarana dan permasalahan harga komoditas (cabai, nilam, pisang dan jagung) di wilayah kajian. Pendidikan menyangkut kekurangpahaman warga tentang bagaimana menanam barang-barang komoditas tersebut. Selain itu juga tentang bagaimana penggunaan dan fungsi bibit dan jenis-jenis pestisida. Ini penting bagi warga setempat, dengan memahami ini diharapkan produktivitas hasil lebih meningkat. Prasaran juga dianggap faktor yang mempengaruhi kelancaran usaha dan pemasaran.

PENUTUP

Strategi pembangunan atau pemberdayaan di wilayah desa tertinggal lokasi penelitian lebih cocok apabila dimulai dari kegiatan-kegiatan praktis secara operasional, seperti membangun sector pertanian, peternakan, perikanan yang sesuai dengan ketrampilan sumber daya manusia lokal dan kapasitas lembaga yang ada. Karena berdasarkan temuan diketahui sebagian besar warga masyarakat bermatapencarian sebagai petani, peternakan, dan usaha diperikanan. Misalnya, sebaiknya ada program atau proyek yang sifatnya segera

(mungkin bisa kurang dari satu tahun) yang bisa ditangani oleh sumber daya manusia setempat yang kemampuannya juga terbatas pada tingkat produksi subsisten. Melalui strategi pembangunan dengan pendekatan praktis tersebut, diharapkan di dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama akan mulai tumbuh keharusan bagi pemda daerah-daerah tertinggal untuk membangun prasarana, seperti jalan desa dan irigasi, yang dalam proses pengerjaannya pun bisa dikerjasamakan dengan masyarakat setempat.

Jadi secara konseptual apa yang dijadikan dasar pemikiran tentang indikator ketertinggalan suatu daerah ternyata cenderung sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan, yaitu: tentang perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, infrastruktur, kemampuan finansial, aksesibilitas, dan karakteristik geografis. Persoalan perekonomian masyarakat terkait kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini perekonomian masyarakat terkait dengan kemiskinan, dalam kajian di lapangan terungkap mayoritas permasalahan sosial yang ada adalah keluarga fakir miskin dan rumah tidak layak huni. Sumber daya manusia terkait dengan tingkat pendidikan dan kesehatan secara empiris menunjukkan perlunya perhatian dari lembaga yang berwenang. Berbicara tentang infrastruktur/prasarana yang menyangkut air bersih, jalan, dan jembatan desa serta irigasi menunjukkan belum optimal. Selanjutnya berdasarkan indikator ketertinggalan, aksesibilitas yang menyangkut kemudahan masyarakat untuk mencapai pusat-pusat pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pasar sebagai sarana perdagangan relatif belum tersedia dengan baik.

Dapat dikatakan bahwa Lawe Sawah yang merupakan sebuah daerah tertinggal pada dasarnya adalah daerah yang dihadapkan kepada situasi dan kondisi kehidupan yang

Soetrisno, Loekman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius.

Zaini, Helmy Faishal, (2010). "Mengejar Kemajuan, Mengentaskan Ketertinggalan", Tempo, Jakarta, 22/12/2010.